

Sosialisasi Dagusibu (Dapatkan, Gunaan, Simpan Dan Buang) Obat Dengan Benar Di Kelompok Dasawisma Perum Griya Tirta Aji

Rakhmadani Gadis Aprilianti¹, Rara Adristi Rasendria¹

¹Diploma III Farmasi, ITSK RS dr Soepraoen, Malang, Indonesia

Abstrak

Swamedikasi atau pengobatan sendiri oleh masyarakat sudah banyak dilakukan. Hal ini, berdampak terjadinya ketersediaan obat didalam rumah tangga, sehingga perlu adanya pengetahuan khusus dalam pengelolaan obat tersebut. Pengelolaan obat yang salah karena kurangnya pengetahuan masyarakat dapat mengakibatkan kesalahan fatal yang merugikan baik bagi masyarakat maupun bagi lingkungan. Beberapa contoh dampak pengelolaan obat rumah tangga yang sering terjadi adalah dalam hal penggunaan obat yang tidak tepat indikasi maupun tidak tepat dosis. Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) adalah merupakan suatu cara untuk meyakinkan terlaksananya program pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat yaitu GKSO (Gerakan Keluarga Sadar Obat). Program ini perlu dilakukan dikalangan masyarakat agar penggunaan obat dalam rumah tangga tepat sehingga meminimalkan efek samping atau efek toksik obat. Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU ini dilaksanakan di Perum Griya Tirta Aji kepada ibu-ibu rumah tangga untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diharapkan dari kegiatan tersebut. Dari kegiatan sosialisasi tersebut didapatkan hasil bahwa ibu-ibu memiliki tingkat pengetahuan dengan nilai 80%. Hal ini menunjukkan sosialisasi terhadap ibu-ibu memberikan pengaruh mengenai pengetahuan terhadap DAGUSIBU.

Kata Kunci : DAGUSIBU; Sosialisasi; Swamedikasi

Abstract

Self-medication by the community has been widely practiced. This has an impact on the availability of drugs in the household, so that special knowledge is needed in managing these drugs. Incorrect drug management due to lack of public knowledge can result in fatal errors that are detrimental to both society and the environment. Some examples of the impacts of household medication management that often occur are in terms of the use of medication for inappropriate indications or inappropriate dosages. DAGUSIBU (Get, Use, Save and Throw Away) socialization is a way to support the implementation of government programs to improve public health, namely GKSO (Medicine Aware Family Movement). This program needs to be carried out among the community so that the use of medicines in the household is appropriate so as to minimize side effects or toxic effects of medicines. This DAGUSIBU socialization activity was carried out at Perum Griya Tirta Aji to housewives to convey the aims and expected outcomes of this activity. From these social activities, the results showed that the mothers had a level of knowledge with a score of 80%. This shows that socialization of mothers has an influence on knowledge of DAGUSIBU..

Keywords : *DAGUSIBU; Self-medication; Sosialization*

1. Pendahuluan

Perumahan Griya Tirta aji adalah sebuah perumahan yang terletak di jalan Pelabuhan Bakahuni, Kelurahan Bakalankrajan, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Jarak ke ITSK Soepraoen dengan tempat pengabmas adalah 4,6 km. Perumahan Griya Tirta Aji dihuni 800 jiwa dan 400 anggota keluarga. Mata pencaharian warga di Perumahan Griya Tirta Aji terdiri dari buruh dan pedagang. Jumlah ibu rumah tangga di Perum Griya Tirta Aji cukup banyak dan sebagian besar merupakan anggota DASAWISMA. Yang mengikuti sosialisasi adalah para ibu rumah tangga Perum Griya Tirta Aji, khususnya para ibu-ibu paguyuban Dasawisme Alamanda. Saat ini terdapat 10 ibu rumah tangga

dengan ijazah SMA dan 15 ibu rumah tangga (IRT) yang bergelar sarjana. Tidak ada pasangan yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Ini berarti kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, terutama obat-obatan.

Penduduk Indonesia terbiasa menggunakan berbagai macam obat yang ditujukan sebagai penyembuhan penyakit, mengendalikan atau menyelesaikan aktivitas keseharian. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti perkembangan penyakit, pembuatan beberapa jenis obat dan suplemen makanan, dan pengenalan asuransi kesehatan pemerintah yang memungkinkan akses pengobatan yang lebih mudah. Perkembangan ini bisa membawa dampak baik dan buruk. Efek baik yang terjadi ialah semakin banyak orang yang menjaga kesehatannya dengan mengunjungi layanan kesehatan. Sementara itu, dampak negatif dari peningkatan penggunaan obat dimasyarakat dapat berupa kesalahan dalam penggunaan dan pembuangan limbah obat.

Peristiwa tersebut bisa disebabkan karena masyarakat kurang dan/atau belum mendapatkan pemberitahuan dan penerangan mengenai penggunaan atau pemakaian obat yang tepat dan benar. Kesalahan dalam penggunaan obat bisa menyebabkan kerugian baik bagi masyarakat itu sendiri maupun bagi lingkungan yang ada disekitar. Penduduk Perum Griya Tirta Aji memiliki akses kesehatan yang relatif baik, termasuk akses terhadap obat-obatan, baik obat resep serta obat bebas, dan obat bebas terbatas yang didapatkan berdasarkan kasus per kasus. Era Jaminan Kesehatan (JKN) yang meningkatkan motivasi masyarakat untuk memeriksakan kesehatannya secara rutin ke puskesmas setempat juga menjadi penyebab maraknya peredaran obat di masyarakat. Dari data hasil survey observasi didapatkan bahwa ibu-ibu Dasawisma Perum Tirta Aji masih belum mengetahui bagaimana cara mengonsumsi obat, menyimpan, dan cara pemusnahan obat secara baik dan aman, maka kami melakukan sosialisasi DAGUSIBU kepada ibu-ibu Dasawisma Perum Griya Tirta Aji, pemakaian obat merupakan kebutuhan

masyarakat untuk menghindari dampak negatif bagi kesehatan. Berdasarkan pengamatan, ibu-ibu rumah tangga meminta saran tentang pengobatan di rumah karena ibu-ibu rumah tangga memiliki banyak obat tetapi takut untuk menggunakannya.

Berbagai permasalahan terkait obat dapat dikarenakan masyarakat kurang paham tentang penggunaan dan penanganan obat dengan benar. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah dengan menerapkan program DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpan, BUang). Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang belum pernah mendapatkan informasi tentang DAGUSIBU sehingga perlu dilakukan sosialisasi tentang DAGUSIBU. Adanya kegiatan ini diharapkan para guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang dapat membagikan informasi tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar kepada anggota keluarganya serta siswa siswi SMA Theresiana I Semarang. (Pujiastuti and Kristiani, 2019) Dari kegiatan ditempat lain tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana cara penggunaan, penyimpanan, dan cara pemusnahan obat dengan baik dan aman sehingga kami melakukan kegiatan sosialisasi terhadap ibu-ibu dasawisma di Perum Griya Tirta Aji.

2. Metode

Kegiatan ini dilakukan dengan metode sosialisasi kepada ibu-ibu dasawisma Perum Griya Tirta Aji, dilaksanakan tepat padatanggal 03 April 2022. Sosialisasi dilaksanakan dengan penjelasan serta diskusi yang dilakukan selama kurang lebih 60 menit dan materi yang disampaikan meliputi cara mengetahui obat layak pakai, cara mendapatkan obat yang benar, dan cara membuang obat dengan benar. Diskusi dilakukan dengan cara tanya jawab yang ada kaitannya dengan materi yang telah disampaikan dan masukan berdasarkan dengan permasalahan dari masing-masing peserta yang mengikuti kegiatan

sosialisasi tersebut berkaitan dengan penggunaan obat. Saat penyampaian materi dilakukan oleh ketua tim pengabmas dari Diploma III Farmasi ITSK RS dr Soepraoen, juga diberikan contoh obat agar penjelasan lebih mendetail. Selain itu, anggota yang hadir juga diberikan buku saku yang berkaitan dengan bagaimana cara pengelolaan obat yang baik dan benar (DAGUSIBU) agar mitra memiliki buku pedoman pengelolaan obat dirumah. Materi konseling dan buku saku tersebut berisi mengenai : bagaimana cara mendapatkan obat yang benar berdasarkan penandaan obat, cara pemakaian obat dengan benar sesuai dengan aturan pakai dan jenis atau bentuk sediaan obat, cara penyimpanan obat yang benar, cara pemusnahan obat berdasarkan ciri obat rusak. Pada penyuluhan kali ini juga dilakukan pretest dan post test untuk mengukur keberhasilan informasi yang diberikan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan mitra

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

Berikut merupakan tabel hasil penelitian terkait demografi anggota sosialisasi yang sudah dilakukan dengan cara wawancara kepada ibu-ibu Perum Griya Tirta Aji

Tabel1.1 Demografi Mitra

Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Usia		
30-40 tahun	9	81,9
41-50 tahun	1	9,1
51-60 tahun	1	9,1
Pekerjaan		
Wiraswasta	3	27,2
Karyawan swasta	2	18,2
Guru	3	27,2
Tenaga Kesehatan	1	9,2
Tidak Bekerja	2	18,2
Pendidikan		
SD	1	9,1
SMA	2	18,2
Perguruan Tinggi	8	72,8

Tabel1.2 Nilai rata-rata tingkat pengetahuan

Keterangan	Pre-test		Post-test	
	Skor (%)	Kategori	Skor (%)	Kategori
Tingkat pengetahuan	65%	Cukup	80%	Baik

Tingkat pengetahuan menurut Arikunto 2013 dikelompokkan menjadi beberapa kategori yakni baik (76-100%) cukup (56-75%) dan kurang ($\leq 55\%$). Pada data analisa diatas didapatkan bahwa tingkat pengetahuan pada saat sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 65% yang termasuk kedalam kategori cukup dan tingkat pengetahuan sesudah penyuluhan termasuk kedalam kategori baik sebesar 80%.

Tabel1.3 Hasil Uji T

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Paired Differences				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRETEST - POSTTEST	-2.273	1.191	.359	-3.073	-1.473	-6.330	10	.000

Hipotesis HO ditolak apabila probabilitas dari hasil Uji T $\leq 0,05$, ditemukan perbedaan yang signifikan diantara kedua hasil data dari pre-test dan post-test. H1 dapat diterima apabila probabilitas $\geq 0,05$, tidak ditemukan selisih yang signifikan antara kedua sampel. Pada hasil analisis didapatkan hasil nilai probabilitas $0,000 \leq 0,05$ sehingga hasil pre-test dan post-test terdapat perbedaan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menginformasikan dan mengedukasi masyarakat dengan kegiatan sosialisasi tentang DAGUSIBU, pengadaan obat, pemakaian obat-obatan, penyimpanan obat dan pemusnahan atau membuang obat menurut aturan dan benar. Kegiatan ini sangat penting dikarenakan sebagian besar dari masyarakat mengkonsumsi obat-obatan Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, hal pertama yang harus dilakukan yaitu melakukan koordinasi dengan ketua dasawisma Perum Griya Tirta Aji yang bertujuan

menyampaikan maksud dan luaran yang diharapkan dari kegiatan sosialisasi DAGUSIBU.



Gambar 1.1 Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU di Perum Griya Tirta Aji dilaksanakan tepat pada tanggal 03 April 2022 dengan melibatkan beberapa mahasiswa program studi DIII farmasi sebagai anggota pengabdian masyarakat. Mahasiswa ikut serta sebelum kegiatan dengan mempersiapkan pembuatan banner, mencetak buku saku, menyiapkan kuisioner untuk pre-test dan post-test.

Adapun rangkaian kegiatan sosialisasi meliputi pembukaan yang diawali dengan sambutan dari Ketua DASAWISMA untuk membuka acara dan dilanjutkan dengan materi sosialisasi. Penyampaian materi dilaksanakan selama kurang lebih 1jam dan diselingi dengan diskusi tanya jawab oleh peserta. Beberapa materi yang akan disampaikan meliputi bagaimana cara mengetahui obat yang layak untuk di gunakan, cara memperoleh obat secara benar dan cara membuang obat yang benar.

Masyarakat diberikan sosialisasi mengenai informasi awal mengenai deskripsi obat meliputi nama obat, kandungan obat, indikasi, dosis & cara pemakaian, efek samping, kontraindikasi, tanggal kadaluwarsa, informasi mengenai harga eceran tertinggi, petunjuk cara penyimpanan, izin edar & nama produsen, dll. Selain itu, diberikan informasi mengenai penggolongan obat yang dijelaskan berdasarkan nama sediaan obat, bentuk sediaan obat, penandaan, cara pemakaian dan pengaruh farmakologi yang didapatkan. Dijelaskan pula cara mendapatkan obat dengan benar agar dapat mengetahui dan mendapatkan obat di tempat yang tepat. Cara memperoleh obat secara

benar di sarana pelayanan kefarmasian yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan meliputi apotek, puskesmas (pusat kesehatan masyarakat), klinik, instalasi farmasi di rumah sakit, dan toko obat. (pedoman gema 2). Setiap obat yang telah beredar mempunyai informasi mengenai obat yang berada pada kemasan obat dan brosur atau *leaflet*. Adapun cara mengetahui obat layak pakai yaitu bisa dilihat dari kemasan obat yang memiliki kondisi dalam keadaan yang baik seperti segel masih aman tidak rusak, warna dan tulisan tidak luntur serta memperhatikan batas kadaluwarsa obat. Masyarakat diberikan informasi mengenai penggolongan obat seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropika dan narkotika. Dengan pemberian informasi yang berhubungan dengan obat layak pakai dapat mengedukasi masyarakat agar tidak salah dalam pemilihan obat.

Cara penggunaan obat dengan benar dapat dijelaskan melalui 5 hal yang penting terkait obat tersebut seperti kandungan obat, indikasi dan khasiat obat, dosis sediaan obat, cara penggunaan obat dan efek samping dari sediaan obat. Menurut WHO (1985) pemakaian obat bisa dikatakan rasional jika pasien mendapatkan obat sesuai dengan yang dibutuhkan, dalam kurun waktu yang akurat dan dengan harga yang terjangkau bagi pasien maupun masyarakat. (modul penggunaan obat rasional). Lembaga Kesehatan Dunia dan Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa pemakaian obat dikatakan aman apabila obat yang digunakan tidak memberikan bahaya yang bisa mengakibatkan masalah atau ancaman pada kesehatannya. (farmasi klinik). Adapun penggunaan obat yang rasional mengacu pada prinsip; ketetapan diagnosa, ketetapan indikasi pemakaian obat, ketepatan pemilihan obat, ketepatan pemilihan dosis, cara dan durasi pemakaian obat.

Masyarakat perlu mengetahui beberapa keadaan yang wajib diperhatikan dalam penyimpanan obat yang baik dan benar mencakup organoleptis obat, suhu dan tempat

penyimpanan obat, serta waktu atau rentang pemakaian obat. Cara menyimpan obat yang tidak sesuai bisa mengakibatkan perubahan pada sifat dari obat itu sendiri sampai terjadi kerusakan pada obat. Oleh karena itu, masyarakat wajib mengetahui cara yang tepat mengenai penyimpanan obat sesuai dengan sediaan. Obat yang rusak ialah obat yang sudah tidak bisa digunakan lagi dikarenakan rusak secara fisik yang disebabkan karena udara yang lembab, cahaya matahari, suhu dan/atau guncangan fisik. (pedoman pengelolaan oat) mengenai tata cara penyimpanan obat menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 meliputi obat patut disimpan dalam wadah asli pabrik, obat harus disimpan dalam keadaan yang sesuai sehingga terjamin keamanan dan stabilitasnya, tempat penyimpanan obat tidak boleh digunakan untuk penyimpanan barang-barang lainnya yang bisa menyebabkan obat terkontaminasi dan sistim penyimpanan dilakukan dengan mempertahankan bentuk sediaan dan kelas terapi obat serta disusun secara *alfabetis atau* sesuai urutan alfabet.

Cara membuang obat yang benar mengenai obat yang sudah tidak sempurna dan cara pemusnahan obat. Kegiatan memusnahkan obat yang sudah tidak dipakai dikarenakan obat telah kedaluarsa, rusak atau mutu yang sudah tidak memenuhi syarat keamanan dan kemanfaatan. Hal ini diperlukan agar obat yang sudah tidak layak pakai tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab sebagai obat palsu dengan mengganti tanggal kadaluarsa obat.

Tambahan informasi diberikan pula bagaimana menggunakan antibiotic dengan bijak menggunakan tagline 5T yakni tidak membeli antibiotic tanpa menggunakan resep dokter, tidak memakai antibiotic untuk selain infeksi bakteri, Tidak menyimpan antibiotic dirumah, tidak memberikan antibiotic sisa kepada oranglain, tanyakan mengenai antibiotik kepada apoteker.

Peserta sosialisasi memperhatikan materi dengan baik dan sangat antusias dalam kegiatan ini serta menyampaikan pertanyaan terkait materi yang belum di mengerti. Pertanyaan yang diajukan oleh audiens meliputi pemakaian obat yang dikonsumsi dalam keseharian dan obat-obatan yang diperoleh dari fasilitas kesehatan.

Pengabdian masyarakat kali ini didapatkan hasil bahwa mitra memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik dengan nilai 80%. Kategori tersebut didapatkan setelah dilakukan sosialisasi yang dimana sebelum dilakukan sosialisasi, mitra diminta mengisi kuisisioner yang sama dan didapatkan nilai 65% masuk katagori pengetahuan cukup. Pada hasil Uji-T didapatkan nilai $\leq 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua sampel. H1 dapat diterima apabila probabilitas $\geq 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan yang penting diantara kedua sampel. Pada data analisis didapatkan hasil nilai probabilitas $0,000 \leq 0,05$ sehingga hasil pretest dan post test terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini berarti menunjukkan sosialisasi terhadap kelompok ibu rumah tangga dapat memberikan pengaruh mengenai pengetahuan mitra terhadap dagusibu obat

Kesimpulan

Pemberian sosialisasi DAGUSIBU obat dengan benar di kelompok DASAWISMA Perumahan Griya Tirta Aji memberikan efek pengetahuan dari semula sebelum sosialisasi adalah kategori cukup dan setelah sosialisasi didapatkan hasil kategori baik.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM ITSK RS dr. Soepraoen atas dukungan dana yang diberikan sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Referensi

- Apoteker Indonesia. Diakses tanggal 21 Juni 2023. <http://iaisumbar.net/site/wpcontent/up>
- Kementerian Kesehatan RI (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional
- Kementerian Kesehatan RI (2021). Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2009).Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.Jakarta: Kemenkes RI.
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., Dianita, P.S..(2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar.The 6th University Research Colloquium. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Maziyyah, N.. (2015) Penyuluhan Penggunaan Obat yang Benar (DAGUSIBU) di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta.Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat. Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian.Jakarta: Pemerintah RI.
- Permatasari. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Berupa Facebook dan Instagram untuk meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Non Kesehatan tentang Dagusibu di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- PP IAI (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat, Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. Diakses tanggal 21 Juni 2023.